

Peran Gerakan Literasi Dan Minat Baca Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTsN 5 Jombang

Anik Zuroidah, Muhtadi, Abdul Rouf

Adibhudaya11@gmail.com mahfudz@gmail.com, abrouf671@gmail.com

Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Darul 'Ulum Jombang

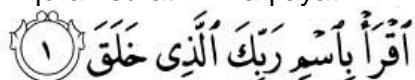
ABSTRACT

Literacy becomes the hot topic spoken among practitioners especially in education environment. However, many people do not know what activities are included in it. An online information mentions that literacy is intended to carry out the habit of thinking followed by the process of reading and writing, which in turn can create a work. In Islam, the basis of this literacy activity is very strong. This can be seen in the Qur'an surah Al Alaq verse 1, which means: "Let's read (in the name of your Lord who created). From this statement we know that to gain skills in life requires the ability to process the knowledge gained. Based on the above background, the problems to be discussed in this study are (1) How is the literacy movement in MTsN 5 Jombang? (2) How is the reading interest of MTsN 5 Jombang students? (3) How is the religious character of MTsN 5 Jombang students? and (4) What is the influence of the Literacy Movement and reading interest on the religious character of MTsN 5 Jombang students? From the formulation of the problem, it was found that the literacy movement in MTSN 5 Jombang was in accordance with the guidance of the madrasah literacy movement. This can be proven by the activities of students who have carried out the literacy movement stages starting from the stage of habituation, development, and learning. The reading interest of MTsN 5 Jombang students was initially low. With various efforts gradually the students' interest in reading began to grow. The religious character of MTsN 5 Jombang students varies greatly. This relates to the diverse backgrounds of students. The role of literacy and reading interest is very important in shaping the religious character of MTsN 5 Jombang students. The change in religious behavior that appears is positive behavior in its relationship with God, others, and the environment. Those who were not aware in praying became diligent in their prayers, who were less diligent became disciplined. Who originally unpolite with parents, become obedient to parents. Who was originally ignorant to friends, became friends. Those who used to say dirty, turned polite. Those who used to be prejudiced were not good, now they like being kind. Those who used to lie, changed easily to admit mistakes. Likewise with the role of students' interest in reading. Reading interest that grows from literacy movement activities enables students to absorb information from reading material and then make it a student who has a religious character.

PENDAHULUAN

Budaya literasi sudah tidak asing lagi. Apalagi dalam dunia pendidikan. Namun belum banyak yang mengetahui kegiatan apa yang termasuk di dalamnya. Sebuah informasi online menyebutkan bahwa budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berpikir yang diikuti proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya bisa menciptakan sebuah karya. Dengan demikian fokus utama dalam literasi ini adalah membaca. Sebuah tataran utama dalam literasi.

Dalam agama Islam, landasan kegiatan literasi ini sangat kuat. Hal ini bisa dilihat dalam Alquran surat Al Alaq ayat 1.



Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." ¹

¹ <https://tafsirweb.com/37371-surat-al-alaq.html>. Diakses 7 Oktober 2019

Terlihat bahwa Islam adalah agama yang mendorong untuk membudayakan literasi di kalangan umatnya. Wahyu di atas merupakan wahyu pertama kali yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Makna membaca di atas sangatlah penting dalam kehidupan seorang muslim karena membaca merupakan pintu gerbang masuknya berbagai ilmu pengetahuan.²

Dari pengertian ini untuk meraih kecakapan dalam hidup diperlukan kemampuan dalam mengolah pengetahuan yang diperolehnya. Kemampuan tersebut terwujud dalam kemampuan membaca dan menulis.

Sebagaimana sudah diketahui, bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain mendengar, menyimak, berbicara, dan menulis. Akan tetapi masih banyak yang belum memiliki minat terhadap aktivitas ini. Wajar jika yang tidak berminat baca itu orang-orang yang aktivitasnya jauh dari kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, Ironis sekali bila seorang siswa yang tugasnya adalah belajar memiliki minat membaca yang rendah. Padahal sebagai siswa, tugas utamanya adalah belajar. Yang aktivitas ini selalu terkait dengan kegiatan membaca. Ini sangat disayangkan.

Sebuah berita online menyebutkan, informasi dari UNESCO pada tahun 2012 bahwa indeks baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Ini berarti pada setiap 1000 orang hanya ada satu orang yang memiliki minat baca. Masyarakat Indonesia rata-rata masih membaca buku, baru hanya 0-1 buku setiap tahun. Berdasarkan kenyataan ini, perlu diupayakan bagaimana menumbuhkan minat baca di kalangan siswa.

Dalam Laporan Pembangunan Desa disebutkan bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih tertinggal 4 tahun dibandingkan negara maju. Hal ini seharusnya memacu masyarakat untuk mengejar ketertinggalan.³

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mampu mencapai 92,8 % untuk kelompok dewasa, dan 98,8 % untuk katagori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati batas krisis literasi dalam kemelekhurufan (Ditjen Dikdasmen, 2016a:10).⁴

Untuk itu pemerintah menentukan solusi dalam membangun budaya literasi. Hal ini dilakukan dengan membangun budaya literasi pada seluruh ranah pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Aktivitas ini digalakkan sejak tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN). Hal ini tidak lain sebagai upaya untuk peningkatan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, serta pengembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam abad ke-21. Hadirnya GLN ini juga sebagai upaya untuk menyinergikan semua potensi dalam rangka perluasan keterlibatan publik dalam mengembangkan budaya literasi.⁵

Hadirnya istilah GLS (Gerakan Literasi Sekolah) atau GLM (Gerakan Literasi Madrasah) merupakan salah satu aplikasi GLN. Kehadirannya semakin membuka tabir tentang pentingnya literasi dalam menganalisa sebuah masalah. Apalagi arah literasi yang tidak bisa terlepas dari empat hal, yang meliputi, aksara, baca tulis, pemahaman, dan multi terasi. Penguatan literasi yang didasarkan Permendikbud no.23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti sangat mendukung untuk menumbuhkan minat baca di kalangan siswa. Sebagaimana pendapat seorang Master Trainer Literasi dan Widyaiswara BDK Surabaya, Dr. M. Musfiqon, M.Pd, dalam sebuah *Seminar Nasional*, bahwa Permendikbud di atas menjadi dasar utama dalam gerakan literasi sekolah dan madrasah. Dikatakan bahwa,

² M. Ridho Adisaputro " Semangat Literasi dalam Pandangan Islam" Jurnal Kampus UGM. <https://js.ugm.ac.id>.21 Juni 2018. diakses 6 Oktober 2019.

³ Antara " Gerakan Lierasi nasional Resmi Diluncurkan" 28 Oktober 2017. M. Media. [https:// media Indonesia.com.read](https://media Indonesia.com.read). Diakses 6 Oktober 2019.

⁴ Buku Panduan Khusus Program Gerakan Ayo Membangun Madrasah(GERAMM) halaman 3.Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur tahun 2019.

⁵ Panduan GLN Gerakan Literasi Nasional. Kementerian dan Kebudayaan.halaman 2. Diakses tanggal 6 Oktober 2019.

pembiasaan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran, media untuk menumbuhkan karakter siswa dalam bersikap.

Program pemerintah tentang gerakan literasi, menguatkan dan mengakarkan minat baca di kalangan siswa. Dengan koordinasi yang baik dari berbagai pihak, harus optimis bisa mencapai tujuan utama, yaitu tumbuhnya minat baca siswa yang tinggi. Cepat ataukah lambat, sadar ataukah tidak, para siswa pasti bisa mengamalkan slogan “Tiada hari Tanpa Membaca”, yang berarti membaca adalah sebuah kebutuhan.

Karakter atau watak adalah sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Dapat dikatakan juga bahwa karakter merupakan nilai-nilai khas baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Salah satunya adalah nilai religius. Adapun pengertiannya ialah sebuah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain. Nilai religius ini memiliki 5 aspek, yaitu aspek Iman, aspek Islam, aspek Ihsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Kelimanya tentu sangat erat kaitannya antara yang satu dengan yang lain. Adapun proses internalisasi nilai religius ini melalui sebuah pembiasaan yang dilakukan di madrasah dengan kebijakan intern sehingga karakter religius siswa bisa terbentuk.⁷

Antara Gerakan Literasi Madrasah dan minat baca menjadi dua hal yang saling berkaitan dalam rangka menumbuhkan karakter siswa. Terutama karakter religius. Berawal dari konsep tersebut peneliti melakukan kajian penelitian terhadap siswa MTsN 5 Jombang. Hal ini berdasarkan fakta bahwa siswa MTsN 5 Jombang telah melaksanakan program Gerakan Literasi Madrasah. Selain itu juga telah melaksanakan program wajib baca. Selanjutnya peneliti akan mengamati keterkaitan dua hal tersebut terhadap karakter religius para siswa sehingga diketahui sejauh mana para siswa bisa mengamalkan karakter ini. Untuk itulah peneliti mengkaji penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan pengaruh gerakan literasi dan minat baca terhadap terhadap karakter religius siswa MTsN 5 Jombang

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan dari pendekatan ini untuk mengeksplorasi dan menggali tentang keadaan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat yang selanjutnya dipaparkan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan data yang diperoleh dan permasalahan yang diteliti. Pendekatan kualitatif merupakan bagian dari tahap penelitian yang berupaya untuk mendapatkan data dalam bentuk deskriptif, baik yang berasal dari jawaban lisan ataupun jawaban tertulis dari informan.⁸

Peneliti menentukan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat menjalin hubungan langsung dengan para siswa dan mampu mengelola terhadap berbagai macam informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Dengan demikian, penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan deskripsi yang terarah dan mendalam tentang peran gerakan literasi dan minat baca dalam membentuk karakter religius siswa MTsN 5 Jombang bisa didapatkan.

Jenis Penelitian

⁶ Christin Ayudianti, S.Pd. "Pendidikan Karakter dan Budaya Literasi dalam Menurunkan Tingkat Kenakalan Remaja. *semarakpost.com*. 28 April 2019. Diakses pada 6 Oktober 2019.

⁷ Allifia Fitriani "Karakter religius yang harus dimiliki siswa" 30 Mei 2017.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Penelitian mengenai “ Peran Gerakan Literasi Madrasah dan Minat Baca dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTsN 5 Jombang” ini memerlukan pendekatan penelitian yang nantinya mampu untuk menganalisis setiap kejadian, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya untuk kemudian dijelaskan serta diuraikan dalam sebuah data berupa kalimat ataupun kata-kata. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Moleong menjelaskan dalam pendekatan kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut bisa diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, video, foto, dan dokumentasi pribadi. Hasil penelitian ini berupa kutipan dari transkrip hasil wawancara yang sebelumnya telah diolah dan kemudian disajikan secara deskriptif.

Selain itu Penelitian lapangan (*field research*) menjadi jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang selanjutnya dilakukan dengan rancangan studi multikasus. Penelitian lapangan (*field research*) berusaha mendapatkan deskripsi yang akurat dan lengkap, juga dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi dengan didasarkan pada data yang berasal pada fenomena dilapangan. Tahapan yang digunakan pada penelitian ini memperoleh data dalam bentuk deskriptif yang meliputi perkataan atau perilaku yang dapat diketahui langsung dari informan peneliti. Untuk mengungkapkannya dibutuhkan pengkajian secara mendalam pada situasi dan latar yang wajar.⁹

Dalam penelitian ini, tentu data yang akan diambil oleh peneliti bersumber dari pihak-pihak yang terkait dalam Fenomena Peran Gerakan Literasi Madrasah dan minat baca dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTsN 5 Jombang. Pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan pengamatan setiap kegiatan dan tentunya dari hasil wawancara kepada siswa yang benar-benar mengikuti gerakan literasi madrasah dan memiliki minat baca.

Rancangan studi multikasus selanjutnya diolah dengan menggunakan metode komparasi konstan.¹⁰ Proses dari metode komparasi konstan ini mengikuti langkah-langkah seperti yang disarankan Glaser dalam Bogdan, R. C. & Biklen, S. K., sebagai berikut: (1) pengumpulan data menjadi pra syarat utama dalam memulai penelitian; (2) berupaya menemukan fakta di lapangan yang disesuaikan dengan fokus kategori penelitian; (3) pengumpulan data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian untuk mengetahui dimensi kategori; (4) menuliskan data yang diperoleh dari hasil lapangan yang selanjutnya di kelompokkan dengan tujuan untuk melakukan pemeriksaan dan penjelasan dari fakta yang ada, serta sambil mencari data baru; (5) mengolah data dan menemukan model penelitian untuk mengetahui hubungan dan proses sosial masyarakat yang paling mendasar; (6) mengerjakan pemilihan *sample*, melakukan *koding* pada data yang telah diperoleh dan menuliskan secara terperinci sebagai bentuk analisis yang sesuai fokus kategori.¹¹

Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai instrumen penelitian atau biasanya disebut *human instrumen*. Peneliti bertugas untuk menentukan pertanyaan dan fokus penelitian, mencari informan yang sesuai dengan fokus penelitian, mencari data dan sumber data yang sesuai dengan fokus penelitian, mengumpulkan data dan melakukan analisis hingga menentukan taraf kevalidan dari data yang peroleh, serta menyusun kesimpulan dari temuan yang diperoleh dari lapangan.¹² Selain itu, peneliti juga berperan sebagai kunci (*key person*) dari keberhasilan penelitian. Peneliti yang memiliki tanggungjawab untuk

⁹*Ibid.*, 26.

¹⁰Bogdan R. *Participat Observation in Organizational Setting*, (New York: Syracuse University Press, 1972), 22.

¹¹Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. *RisetKualitatif untuk Pendidikan*.Terj. Munandir,(Jakarta: Depdikbud, 1990), 56.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi di Lengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 222.

menentukan proses penelitian sejak awal hingga menentukan temuan dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti kualitatif memiliki pra syarat yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan penelitian, yakni menguasai metodologi penelitian kualitatif dengan baik, mengetahui dan memahami kode etik sebagai seorang peneliti kualitatif dan menguasai kajian teori dari fokus penelitian yang akan diteliti.¹³

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan bertanggung jawab peneliti sebagai instrumen telah mempersiapkan diri untuk memiliki pemahaman dan penguasaan terhadap metode kualitatif dan bidang yang diteliti. Peneliti menentukan objek penelitian sesuai penguasaan yang dimilikinya. Mengingat hal tersebut peneliti pun menentukan kelas 7-H, 8-E, F, G, H, sebagai objek penelitian. Mengingat kelas ini adalah kelas yang menjadi subjek belajar bagi peneliti. Hal ini bertujuan, agar peneliti dapat melihat dan mengikuti kegiatan informan penelitian secara langsung dengan tetap berlandaskan pada prinsip atau kode etik tertentu.

Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ialah di MTsN 5 Jombang. Adapun alamat lengkapnya ialah MTsN 5 Jombang, Jalan Pendidikan No,44 Keboan Ngusikan Jombang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja atau bertujuan (*purposive*), dengan mempertimbangkan beberapa alasan yaitu bahwa belum ada penelitian sebelumnya di lokasi ini tentang gerakan literasi dan minat baca siswa dalam membentuk karakter religius. Selain itu berkaitan erat dengan tugas peneliti sebagai salah satu komponen madrasah yang turut bertanggung jawab dalam pengembangan kualitas MTsN 5 Jombang.

Data dan Sumber Data

Data

Peneliti menggunakan data kualitatif dalam penelitian ini. Data kualitatif ialah data yang dinyatakan dalam kategori (bukan angka). Misalnya warna, jenis kelamin, agama, dan penilaian bagus atau tidak (Antonius, 2010;28). Untuk itu diperlukan data pendukung yang lengkap.

Dalam penelitian ini data yang dibutuhkan berupa kegiatan yang terjadi di lapangan. Selain itu juga berupa informasi yang diperoleh dari siswa. atau hasil dari suatu peristiwa di lapangan. Hal tersebut selanjutnya dianalisis sehingga dapat digunakan untuk memperkuat teori yang sudah ada.¹⁴ Untuk itu peneliti berusaha untuk berinteraksi secara langsung kepada siswa sebagai informan. sehingga dapat mengamati perkataan dan perilaku tentang bahan penelitian. Hasil pengamatan itu diperkuat juga dengan hasil wawancara dengan para siswa. Pendukung lainnya ialah berupa dokumentasi melalui rekaman *taperecording*, foto, dokumen-dokumen dan lain sebagainya.¹⁵

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap. Teknik pengambilan data ini biasanya dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada informan kunci. Selanjutnya, informan kunci menunjuk beberapa orang yang mampu memberikan informasi tentang pertanyaan penelitian. Begitu seterusnya hingga informasi yang dibutuhkan lengkap.¹⁶ Hal ini biasanya dilakukan atas permintaan dari peneliti untuk memberikan rekomendasi kepada informan lain yang menguasai terkait hal yang diteliti.¹⁷

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan terbagi menjadi dua, yakni:

a. Data primer

¹³M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2012), 95.

¹⁴Jack C. Richards, *Logman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguisti*, (Kuala Lumpur: Longman Group, 1999), 96.

¹⁵Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), 112.

¹⁶W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), 7.

¹⁷John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Edisi Kelima, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 412.

Sebuah data dapat disebut sebagai data primer apabila data tersebut diperoleh dari sumber data pertama dan bersifat langsung.¹⁸ Dalam penelitian ini data primer diperoleh dalam bentuk perkataan (*verbal*) dan tingkah laku para siswa secara langsung terkait tentang peran gerakan literasi dan minat baca dalam membentuk karakter religius siswa di MTsN 5 Jombang. Dalam hal ini peneliti menentukan 5 kelas angkatan tahun pelajaran 2019/2020, yaitu kelas 7-H, 8-E, F, G, H. Yang secara keseluruhan berjumlah 145 siswa. Sejumlah siswa ini dianggap peneliti mewakili keseluruhan siswa MTsN 5 Jombang yang berjumlah 721 siswa.

b. Data sekunder

Sebuah data dapat disebut sebagai data sekunder apabila data tersebut diperoleh dari sumber data kedua dan bersifat tidak langsung, baik berupa dokumen, foto atau data lainnya.¹⁹ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari arsip data perpustakaan madrasah, profil lembaga, foto, dokumen atau benda lain yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Sumber data

Bogdan and Biklen menyatakan bahwa dalam format penelitian studi kasus yang dijadikan sumber data (subyek penelitian adalah sumber yang menunjuk pada manusia/individu atau kelompok, dokumen atau kondisi).²⁰ Sumber data dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang dapat memberikan informasi dan diobservasi. Secara umum, sumber data yang digunakan dalam penelitian biasanya berasal dari perkataan dan tingkah laku dari informan di muncul secara natural, tanpa adanya pengkondisian.²¹

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data berasal dari mana informasi yang diolah dalam bentuk data tersebut diperoleh, baik berasal dari orang, tempat atau dokumen.²² Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yakni:

a. *Person*

Person merupakan penyebutan dari sumber data berupa manusia yang mampu memberikan jawaban berupa kata-kata dari pertanyaan yang diberikan melalui wawancara dan memberikan jawaban berupa tulisan dari pernyataan yang diberikan melalui angket.²³ Dalam penelitian ini, sumber data *person* diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*indept interview*) dan observasi partisipan dengan informan kunci (*key informant*) yang sudah dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Sedangkan informan kunci (*key informant*) yang dijadikan sumber data *person* adalah kepala madrasah, pendidik, pustakawan, pembina musala, siswa dan *stakeholders* yang ada di MTsN 5 Jombang.

b. *Place*

Place merupakan sumber data yang berasal dari suatu keadaan yang dapat bergerak atau hanya diam, sehingga dapat digunakan sebagai bukti fisik atas suatu keadaan.²⁴ Dalam penelitian ini, sumber data *place* diperoleh dari hasil observasi terhadap kondisi lembaga, sarana prasarana, interaksi dan kegiatan siswa terkait dengan peran gerakan literasi dan minat baca dalam membentuk karakter religius siswa MTsN 5 Jombang.

c. *Paper*

Paper merupakan sumber data yang berasal dari gabungan gambar, angka, huruf atau simbol sehingga membentuk suatu dokumen atau foto yang dapat dijadikan sebagai bukti

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 225.

¹⁹*Ibid.*,

²⁰Bogdan, Robert C. dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston, 1982), 56.

²¹Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 63.

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

²³*Ibid.*,

²⁴*Ibid.*,

nyata dari suatu kejadian.²⁵ Dalam penelitian ini, sumber data *paper* berupa profil lembaga dan dokumen lain yang berkaitan dengan dengan konsep, strategi, dan hasil pengembangan gerakan literasi dan minat baca terhadap karakter religius siswa MTswN 5 Jombang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian menjadi suatu tahapan yang harus dilalui secara sistematis dan harus disesuaikan dengan standar yang ada, sehingga dapat memperoleh data yang valid dan akurat.²⁶ Oleh karena itu, mengumpulkan data tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus memperhatikan prinsip-prinsip pengumpulan yang baik dan benar. Adapun prinsip-prinsip tersebut, sebagai berikut:²⁷

1. Menentukan data yang akan dijadikan sebagai dasar dalam studi kasus yang selanjutnya data telah diperoleh dipetakan sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.
2. Semakin banyak jumlah informan yang dijadikan sumber data maka data yang diperoleh akan semakin lengkap yang selanjutnya didukung dengan sumber data *paper* dan *place*.
3. Setiap informasi yang diperoleh oleh peneliti harus dikelola dengan baik, sehingga peneliti dapat menemukan bukti dari penelusuran informasi tersebut yang disesuaikan dengan rancangan studi kasus yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga macam, yakni:

1. Observasi partisipan (*participant observation*)

Observasi partisipan (*participant observation*) menjadi salah satu teknik untuk mendapatkan data dari subyek penelitian. Dalam teknik ini, peneliti berinteraksi langsung dengan subyek penelitian, mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subyek tanpa adanya jarak. Namun demikian, peneliti tetap harus memperhatikan kode etik sebagai peneliti dan tetap berupaya untuk mengamati tingkah laku dan perkataan dari subyek penelitian.²⁸ Pada penelitian ini, teknik observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan interaksi langsung kepada subyek penelitian yang terjalin secara alami. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui berbagai gejala yang berkaitan dengan peran gerakan literasi dan minat baca dalam membentuk karakter religius siswa MTsN 5 Jombang.

Wawancara mendalam (*indept interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada subyek penelitian, sehingga terjadi kegiatan tanya jawab antara peneliti dengan subyek penelitian. Dengan teknik ini, peneliti akan mendapatkan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan hal yang diteliti, sehingga peneliti dalam merumuskan kesimpulan secara holistik.²⁹ Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam (*indept interview*) kepada kepala madrasah, pendidik, dan siswa MTsN 5 Jombang.

Teknik wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Artinya, peneliti memiliki kebebasan untuk menanyakan berbagai informasi yang berkaitan tentang hal yang diteliti, tanpa terpaku pada *guide* wawancara. *Guide* wawancara hanya digunakan sebagai dasar pertanyaan yang akan diberikan kepada subyek penelitian. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih luas terkait hal yang diteliti.³⁰ Penggunaan teknik ini, bertujuan agar mendapatkan deskripsi secara lengkap tentang peran gerakan literasi dan minat baca terhadap karakter religius siswa MTsN 5 Jombang sehingga hasil dari wawancara mampu menjawab pertanyaan penelitian.

²⁵*Ibid.*,

²⁶Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 30.

²⁷Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 142-143.

²⁸Sikandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 71-72.

²⁹Rulam Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 71.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 234.

2. Dokumentasi (*documentation*)

Pada dasarnya, kata dokumentasi memiliki kata dasar dokumen yang artinya sebuah catatan yang berkaitan dengan kejadian di masa lampau.³¹ Dokumen yang digunakan dalam penelitian biasanya dibedakan menjadi dua, yakni dokumen resmi dan dokumen pribadi.³² Dengan demikian, teknik dokumentasi menjadi salah satu teknik mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam tulisan atau foto yang berasal dari surat kabar, catatan rapat, majalah, transkrip, biografi, profil, buku dan lain-lain.³³ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi hasil observasi partisipan (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan detail. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data-data yang berupa dokumen, foto dan catatan tentang peran gerakan literasi dan minat baca dalam membentuk karakter religius siswa MTsN 5 Jombang.

Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data diawali dengan serangkaian proses untuk menggali dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi secara berurutan. Hal ini dilakukan dengan cara memetakan dan mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian, menjabarkannya dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang selanjutnya dilakukan sintesa, pemilahan terhadap data yang penting dan data yang masih membutuhkan penjelasan lagi hingga pada penyusunan kesimpulan yang dapat dimengerti oleh peneliti dan pembaca.³⁴

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang bersifat induktif. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk melakukan berbagai aktivitas penelitian mulai dari menemukan permasalahan, mempelajari berbagai permasalahan yang ada, menentukan fokus penelitian, mencari data, mengorganisir dan memematakan data yang telah diperoleh di lapangan, melakukan analisis data dan menafsirkan data yang telah dipetakan dan selanjutnya disusun dalam bentuk kesimpulan. Dengan demikian, tahapan analisis data dilakukan oleh peneliti sejak sebelum hingga kegiatan penelitian selesai. Sebelum melakukan penelitian, peneliti pada dasarnya sudah memiliki data sementara dan data tersebut dapat berkembang sesuai dengan informasi dan peristiwa di lapangan. Pada saat kegiatan penelitian berlangsung, peneliti melakukan analisis data yang dilakukan bersama dengan data dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah penelitian berakhir, peneliti memiliki tanggungjawab untuk melakukan analisis data dengan bersumber pada seluruh data yang diperoleh selama penelitian. Berdasarkan pada langkah-langkah tersebut maka peneliti akan dapat menemukan temuan secara konseptual yang lebih komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran secara lengkap tentang peran gerakan literasi dan minat baca dalam membentuk karakter religius siswa MTsN 5 Jombang.

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam rancangan studi multikasus adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik bertujuan untuk menghasilkan data yang diuraikan dalam bentuk deskripsi secara detail dan terperinci dari berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan, baik yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam maupun dokumentasi. Penggunaan teknik ini dilakukan secara bertahap. Data yang diperoleh dari teknik ini akan diolah dan dianalisis.

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang diadopsi dari model analisis data milik Miles & Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, yakni model analisis data yang dilakukan secara berkelanjutan dan saling keterkaitan antara data yang berasal dari sumber data satu dengan sumber data yang lain. Model ini melakukan analisis secara terus menerus

³¹Djunaidi dan Fauzan, *Metodologi Penelitian...*, 199.

³²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara, serta Model Penyajian Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 68.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi...*, 274.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 244.

hingga mendapatkan data jenuh. Kegiatan analisis data dimulai dengan reduksi data (*data reduction*), pengumpulan data, penyajian data (*data display*) hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).³⁵

1. Reduksi data (*data reduction*)

Kegiatan reduksi data diawali dengan merangkum dan memilih data yang telah diperoleh dengan disesuaikan pada pertanyaan penelitian, kemudian menentukan tema yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, hasil dari reduksi data akan menunjukkan gambaran dari keadaan di lapangan, sehingga peneliti akan lebih mudah dalam pencarian data selanjutnya dan memperdalam informasi dari data yang telah diperoleh.³⁶

Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan secara berkelanjutan hingga penelitian selesai dilakukan dan menghasilkan sebuah kesimpulan dari temuan penelitian. Dari hasil reduksi data, peneliti memiliki tugas untuk membuat catatan ringkas dari hasil penelitian yang selanjutnya diberi *coding*, kemudian peneliti membuktikan kesesuaian antara data yang diperoleh dari hasil reduksi dengan fokus penelitian. Kegiatan reduksi data dimulai dengan melakukan identifikasi terhadap data yang telah diperoleh, “apakah informasi yang diperoleh dari lapangan dapat diolah menjadi data yang sesuai dengan fokus penelitian atau tidak?”. Setelah proses identifikasi selesai, data selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang kemudian diberi *coding* sesuai dengan pertanyaan penelitian tentang peran gerakan literasi dan minat baca dalam membentuk karakter religius siswa MTsN 5 Jombang.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) merupakan tahapan kedua analisis data menurut Miles dan Huberman. Penyajian data (*data display*) dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif yang dilengkapi dengan diagram, grafik, jejaring kerja atau matrik. Artinya, data yang selesai direduksi kemudian dipaparkan dalam bentuk teks naratif. Hal bertujuan agar peneliti dapat menentukan langkah kerja selanjutnya setelah mengetahui dan memahami hasil dari data yang diperoleh.³⁷

Dalam penelitian ini, penyajian data dari hasil reduksi dilakukan dengan bentuk teks naratif. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu memetakan data dari lapangan sesuai dengan pertanyaan penelitian, sehingga peneliti mampu menentukan “apakah data yang diperoleh sudah lengkap atau belum?”. Data yang telah dipetakan kemudian disusun secara sistematis untuk memudahkan memahami informasi yang ada.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing* atau *verification*)

Tahap ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan awal penelitian, peneliti telah memiliki kesimpulan data yang masih bersifat sementara yang dapat berubah berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Suatu kesimpulan dapat dinyatakan kredibel dan valid, apabila kesimpulan tersebut disertai dengan bukti-bukti yang kuat dan mampu bertahan dengan waktu yang lama. Artinya, kesimpulan tersebut masih diakui kebenarannya setelah peneliti melakukan verifikasi data pada hari yang berbeda.³⁸

Pada penelitian ini, kegiatan analisis dilakukan sejak penelitian dimulai hingga penelitian selesai dilakukan. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu melakukan penarikan kesimpulan sesuai keadaan di lapangan. Kesimpulan awal yang diperoleh peneliti masih bersifat sementara, sehingga masih membutuhkan verifikasi dari data di lapangan. Hasil dari verifikasi ini kemudian dibuat kesimpulan yang masih bersifat general sesuai dengan fokus penelitian, hingga akhirnya dibuat kesimpulan yang bersifat spesifik yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, yaitu tentang peran gerakan literasi dan minat baca dalam membentuk karakter religius siswa MTsN 5 Jombang. Kemudian data yang telah berupa

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 246.

³⁶*Ibid.*, 247.

³⁷*Ibid.*, 249.

³⁸*Ibid.*, 252.

temuan penelitian dilakukan pengkajian dan pemeriksaan ulang untuk menyempurnakan temuan penelitian.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif menjadi tahapan pengolahan data yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar data yang dipaparkan dalam laporan hasil penelitian merupakan data yang valid, komprehensif, kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan empat cara, yakni validasi internal atau disebut uji *credibility*, validasi eksternal atau disebut uji *transferability*, reliabilitas atau disebut uji *dependability* dan obyektivitas atau disebut *confirmability*.³⁹ Adapun uraian dari keempat pengecekan keabsahan data tersebut, sebagai berikut:

1. Credibility

Uji *credibility* menjadi salah satu cara untuk mengetahui kebenaran dari suatu data yang diperoleh di lapangan. Dengan cara pengujian ini, peneliti akan mengetahui “apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan data sebenarnya yang ada di lapangan?”. Untuk melakukan uji *credibility* peneliti dapat menggunakan beberapa teknik, yakni triangulasi, *member check*, perpanjangan keikutsertaan, diskusi teman sejawat, peningkatan ketekunan, dan analisis kasus negatif.⁴⁰ Dalam penelitian ini, uji *credibility* dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, triangulasi sumber data dan metode.

Teknik perpanjangan keikutsertaan dilakukan oleh peneliti di MTsN 5 Jombang. Kegiatan ini peneliti lakukan agar peneliti mampu melakukan pengumpulan data secara mendalam melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Untuk melakukan pemeriksaan terhadap munculnya data baru di lapangan, peneliti berusaha untuk datang kembali ke lokasi penelitian setelah kegiatan pengumpulan data selesai dilaksanakan. Apabila dalam kegiatan tersebut, peneliti menemukan munculnya data baru maka peneliti memiliki tanggung jawab untuk melakukan penggalian data kembali, hingga data lengkap. Namun, apabila peneliti tidak menemukan data baru maka penelitian di MTsN 5 Jombang .diakhiri.

Teknik triangulasi sumber data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengecekan terhadap informasi yang disampaikan oleh informan pada saat wawancara mendalam. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh data yang bersifat konsistensi pada informasi yang disampaikan oleh informan yang satu dengan yang lain, sehingga informasi yang diperoleh memiliki derajat kepercayaan yang akurat. Sedangkan triangulasi metode, peneliti lakukan dengan cara mengecek kembali hasil pengumpulan data yang berasal dari observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga informasi yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data memiliki derajat kepercayaan yang akurat dan saling mendukung.

2. Transferability

Transferability menjadi salah satu teknik untuk melakukan validasi eksternal di penelitian kualitatif. Hal ini menunjukkan tingkat derajat ketepatan untuk mengetahui temuan penelitian pada populasi tempat sampel diambil oleh peneliti.⁴¹ Uji *transferability* bertujuan untuk menjawab pertanyaan “apakah temuan penelitian dapat digunakan secara general pada tempat yang sama tetapi dengan situasi yang berbeda?”. Oleh karena itu, penelitian harus menyediakan data yang komprehensif dan informan penelitian yang berkompeten di bidang fokus penelitian, sehingga peneliti dapat memutuskan seberapa jauh hasil penelitian dapat digunakan.⁴²

Pemahaman pembaca terhadap hasil penelitian menjadi tujuan utama dari uji *transferability*. Tingkat pemahaman pembaca dapat digunakan sebagai indikator dalam penggunaan hasil penelitian pada institusi lain yang memiliki karakteristik yang sama.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 270.

⁴⁰*Ibid.*,

⁴¹*Ibid.*, 276.

⁴²Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, cet. II, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 142-143.

3. *Dependability*

Uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *dependability*. Hasil penelitian dapat dikatakan reliabel, apabila terjadi pengulangan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Artinya, hasil penelitian dapat dikembangkan oleh peneliti yang lain setelah penelitian yang dilakukan oleh peneliti selesai dilaksanakan.⁴³ Uji *dependability* dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yakni penelusuran data (*audit trail*), observasi yang dilakukan oleh dua atau lebih observer (orang yang sedang melakukan observasi) dan *audit trail*.⁴⁴

Pemeriksaan terhadap hasil penelitian dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Kegiatan pemeriksaan digunakan untuk meninjau ulang dari perencanaan penelitian (konsep awal penelitian), pengumpulan data, analisis data hingga pada penyusunan hasil penelitian. Hasil dari pemeriksaan tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk menyempurnakan penyusunan laporan penelitian dan menentukan hasil penelitian apakah dapat diulangi oleh peneliti selanjutnya atau tidak.

4. *Confirmability*

Dalam penelitian kuantitatif, uji *confirmability* dikenal dengan istilah uji obyektivitas yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat obyektif dari hasil penelitian. Suatu penelitian dapat disebut obyektif, apabila hasil penelitian tersebut diakui kebenarannya oleh banyak orang yang berkompeten dibidang tersebut. Hal ini kemudian digunakan sebagai standar dalam uji *confirmability*.⁴⁵

Dalam penelitian ini, uji *confirmability* dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi dari hasil temuan penelitian kepada informan yang kompeten. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dapat diakui dan disepakati kebenarannya oleh banyak orang yang berkompeten sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus memaparkan secara detail dan terperinci hasil penelitian di lapangan.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gerakan Literasi di MTsN 5 Jombang

MTsN 5 Jombang adalah sebuah sekolah yang terletak di Utara Sungai Brantas dan di pinggir jalan raya Jombang-Mojokerto, tepatnya di Jalan Pendidikan Nomor 44 Keboan Ngusikan Jombang Banyak yang menjuluki MTsN ini sebagai madrasah pinggiran. Semula namanya adalah MTsN Bakalan Rayung. Kemudian berubah menjadi MTsN 5 Jombang sejak tahun pelajaran 2017/2018.

Mengingat kondisi madrasah yang berada di pinggiran, kemampuan dalam berliterasi rendah. Termasuk motivasi dalam minat baca. Untuk itu perlu adanya sebuah gerakan yang bisa meningkatkannya. Selain itu karakter religius sangat majemuk. Hal itu dipengaruhi latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar.

Kegiatan literasi di MTsN 5 Jombang sudah terlihat sejak lama. Dikatakan demikian karena peneliti berpedoman pada konsep bahwa salah satu aspek dalam literasi adalah kegiatan membaca. Hal ini terjadi sebelum tahun 2015. Bahwa saat itu kegiatan literasi masih berpusat pada perpustakaan, sebagai sumber pustaka dan jantung madrasah. Setiap kegiatan membaca dilakukan di perpustakaan. Demikian halnya menulis. Saat itu masih terbatas kegiatan membaca dan menulis. Yang terjadi ialah siswa yang gemar membaca yang berada di perpustakaan. Minat siswa masih rendah mengingat keterbatasan buku non pelajaran. Solusinya ialah dengan kerja sama dengan pihak madrasah untuk menambah koleksi buku. Akhirnya disepakati adanya program wakaf buku. Hal ini sesuai dengan pendapat Samdjaya (2005) bahwa kurangnya minat baca karena sarana yang kurang. Walaupun demikian kepala perpustakaan, yang saat itu adalah peneliti sudah mencanangkan

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 277.

⁴⁴Pujileksono, *Metode Penelitian...*, 143.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 277.

program wajib baca. Pelaksanaannya ialah bahwa peneliti membuat jadwal wajib baca bagi siswa saat jam istirahat berlangsung. Selain itu juga memotivasi para siswa untuk membuat laporan gemar membaca. Tujuannya ialah untuk bahan menentukan siswa gemar membaca. Penentuan ini sebagai apresiasi bagi siswa yang memiliki minat baca tinggi. Adapun pengumumannya dilakukan saat peringatan bulan bahasa.

Memasuki tahun 2016, barulah madrasah mendapatkan sosialisasi dari pemerintah. Kegiatan literasi mulai digalakkan. Segala kegiatan yang berkaitan dengan literasi mendapat sambutan hangat. Materi tentang pengembangan literasi sekolah juga disampaikan oleh pihak berwenang dengan berbagai bentuk pelatihan yang berkaitan dengan literasi.

Barulah pada tahun 2017, sosialisasi literasi pada semua mata pelajaran mulai digalakkan. Hal tersebut juga dilakukan melalui diklat pada semua guru. Di antaranya Pendidikan dan Pelatihan Penyusunan RPP K-13 Revisi dan Literasi". Hal tersebut dilakukan dengan harapan bisa dipraktikkan saat pembelajaran di kelas. Selain itu juga penggalangan pegiat literasi, dan promosi melalui media massa. Dengan informasi tentang pentingnya gerakan literasi ini, MTsN 5 Jombang mulai bergerak. Diawali dengan pelatihan Literasi Sekolah yang diadakan oleh Penerbit NLC (Nizamia Learning Center), mulailah literasi madrasah diterapkan. Bermula dari materi yang disampaikan yaitu tentang panduan literasi, peraturan literasi, program literasi, dan RPP Literasi.

Walaupun sosialisasi dalam proses, tetapi MTsN 5 Jombang sudah menggalakkan kegiatan literasi kepada para siswa. Pada tahun 2017, sudah terbit buku karya siswa berjudul "Ikatlah Ilmu dengan Pena", sebuah buku kumpulan Cerpen karya para siswa yang memiliki keterampilan dalam menulis Cerpen. Hal ini membuktikan bahwa gerakan literasi di MTsN 5 Jombang sudah berjalan sebelum pencanangan dari pemerintah.

Pada tahun 2018, gerakan literasi di MTsN 5 Jombang semakin aktif. Mulai ada penerapan panduan literasi dari pelatihan literasi sekolah. Kepala Perpustakaan selaku pihak yang paling dekat dengan kegiatan literasi berkoordinasi dengan kepala madrasah untuk melaksanakan tahap-tahap literasi. Dikatakan bahwa ada 3 tahap gerakan literasi, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Seiring berjalannya waktu tahap-tahap tersebut mulai bisa diwujudkan.

Sebelum gerakan literasi dilakukan, ada persiapan yang harus dilakukan, yaitu pembentukan tim literasi yang disahkan oleh Kepala Madrasah. Tim literasi ini memiliki tugas untuk menentukan langkah-langkah gerakan literasi di madrasah dengan cara koordinasi karena seluruh komponen madrasah.

Kegiatan Gerakan Literasi Madrasah diawali dengan pencanangan GLM pada saat upacara bendera tanggal 17 Agustus 2018. Pencanangan ini ditandai dengan penyerahan buku karya salah seorang guru kepada kepala madrasah berjudul "Move On". Selain kepala madrasah, beberapa guru dan siswa juga mendapatkan buku yang sama.

Kegiatan dilanjutkan dengan pembiasaan membaca. Seluruh siswa dibimbing dan ditunggu saat beraktivitas membaca. Setiap wali kelas menentukan tempat baca yang nyaman untuk membaca buku yang disediakan oleh unsur penggerak literasi. Terutama perpustakaan.

Setelah pencanangan GLM, kegiatan berlanjut pada agenda Diklat Gerakan Literasi Madrasah. Kegiatan diklat ini diagendakan selama tiga hari, yaitu, tanggal, 21, 23, dan 24 Agustus 2018.

Diklat pertama diawali peserta kelas VII. Seluruh siswa dikumpulkan di musala. Kegiatan diklat dibuka oleh PKM Kurikulum Ibu Zuliatin Nafisah, S.Pd. Beliau memberikan wawasan tentang literasi. Di tempat ini mereka mendapatkan wawasan tentang literasi dan cara mengembangkan literasi. Pemateri pertama ialah Ibu Pipit Dian Junaidah, S.Ag. Beliau menyampaikan tentang tahap literasi, pengembangannya, laporan literasi, dan sudut baca. Semua siswa memperhatikan pemateri. Apalagi saat praktik membuat laporan literasi. Mereka fokus terhadap yang disampaikan pemateri.

Hari kedua berlanjut kelas VIII. Tempat kegiatan berada di tempat yang sama. Pematerinya ialah Ibu Rohmatin, S.Pd. Materi yang disampaikan sama dengan hari pertama, yang meliputi tentang tahap literasi, pengembangannya, laporan literasi, dan sudut baca. Peserta kelas VIII lebih fokus daripada kelas VII karena kemampuan mereka dalam berliterasi lebih tinggi.

Kegiatan hari kedua ini sama dengan kegiatan hari pertama. Peserta diarahkan praktik dalam membuat laporan literasi

Hari ketiga pesertanya ialah kelas IX. Mereka lebih antusias karena wawasan literasi lebih luas. Kemampuan mereka didukung oleh tingkat kedewasaan. Semakin dewasa semakin mudah memahami tema literasi. Tutornya ialah Anik Zuroidah, S.Pd.

Materi pembuatan laporan juga sangat mudah bagi mereka. Apalagi materi sudut baca. Di hari ketiga ini kegiatan di tutup oleh Kepala Madrasah, Drs. Purnomo, M.Pd.I. Selanjutnya ditutup dengan doa. Dengan harapan agar semua siswa bisa memahami makna literasi.

Sebagai akhir diklat literasi madrasah ialah praktik dalam membuat laporan literasi. Setiap siswa diwajibkan mengumpulkan lembar kerja sebagai bukti bahwa diklat bisa dipahami para siswa. Selain itu juga diagendakan untuk lomba sudut baca sebagai bentuk penerapan budaya literasi.

Langkah demi langkah dilakukan madrasah dengan terus-menerus. Sesuai panduan Gerakan Literasi Madrasah, aktivitas literasi pun diagendakan. Ada beberapa kegiatan yang sudah dilakukan madrasah terkait dengan gerakan literasi ini, yaitu:

Pertama, menyediakan buku-buku terbaru, melalui dana BOS diberikan wewenang untuk membeli buku-buku, baik buku pelajaran, maupun buku bacaan bagi siswa. Bahkan lebih dari itu, yaitu ada agenda wakaf buku saat para siswa kelas IX menjelang perpisahan.

Kedua, MTsN 5 Jombang sudah memiliki tenaga pengelola perpustakaan yang sesuai dengan bidang keilmuannya. Bahkan pustakawan madrasah juga mengikuti kegiatan MPS (Musyawarah Pustakawan Sekolah), sebuah wahana pustakawan sekolah mulai dari tingkat dasar hingga menengah Atas di Kabupaten Jombang yang bekerja sama dengan Perpustakaan Daerah.

Ketiga, MTsN 5 sudah melakukan pembenahan pengelolaan perpustakaan menjadi lebih nyaman untuk dikunjungi. Meja, dan kursi yang representatif, ruang baca *lesehan*. Ada kipas angin dan AC. Banyak poster-poster tentang motivasi baca, dan sudah menggunakan sistem administrasi yang rapi.

Keempat, MTsN 5 Jombang sudah mengadakan hari kunjung perpustakaan. Siswa-siswa dalam satu minggu diwajibkan minimal satu kali berkunjung ke perpustakaan dan melaporkan buku apa yang telah dibaca atau dipinjamnya. Lebih jauh dari itu siswa juga memiliki satu buku khusus laporan literasi sebagai sarana menuliskan isi buku yang dibaca, baik sinopsis atau pesan-pesan positif dari buku tersebut.

Kelima, MTsN 5 Jombang sudah memanfaatkan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar pada saat pembelajaran. Guru memberikan tugas kepada siswa, dan meminta mereka untuk mencari jawabannya melalui buku-buku di perpustakaan, tugas membuat laporan atau resensi buku yang wajib dilaporkan kepada guru. Bahkan tugas-tugas tersebut didokumentasikan di perpustakaan.

Keenam, MTsN 5 Jombang sudah mengagendakan adanya penghargaan bagi siswa literasi. Mereka adalah siswa yang rajin berkunjung ke perpustakaan untuk membaca, meminjam dan membuat laporan literasi di buku laporan literasi.

Dikatakan dalam pedoman pengembangan GLM bahwa ada 3 elemen literasi, yaitu perpustakaan, sudut baca, dan area literasi. Elemen utama ialah perpustakaan. Hal ini sejalan dengan ungkapan lama bahwa "perpustakaan ialah jantung sekolah". Dengan ungkapan ini berarti istilah ini bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu peran Kepala Perpustakaan sangat berpengaruh terhadap pengembangan GLM ini. Di MTsN 5 Jombang, keberadaan perpustakaan sangat berperan. Semua buku pelajaran dipinjam dari perpustakaan. Buku-buku bacaan dan majalah sudut baca yang menyebar di kelas-kelas bersumber juga di perpustakaan. Beberapa program madrasah terkait dengan kegiatan literasi siswa juga terpusat di perpustakaan. Misalnya dengan adanya "Pustar" (Pustakawan Remaja). Mereka adalah siswa yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam mengembangkan potensi diri dalam berliterasi.

Selain peneliti, ada beberapa sumber informan yang mengatakan bahwa perpustakaan MTsN 5 Jombang secara umum sudah bagus. Hal ini didasarkan pada pengamatan mereka terhadap kelengkapan buku, administrasi, penataan ruang, kenyamanan, pelayanan terhadap guru dan siswa, aktivitas kegiatan, dan keaktifan dalam meningkatkan kualitas

sumber daya manusia. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan magang di Perpustakaan Daerah serta partisipasi putuskawan dalam mengikuti pelatihan. Salah satu pelatihan yang pernah diikuti, misalnya pelatihan literasi sekolah.

Elemen yang kedua ialah sudut baca. Istilah ini memuat makna bahwa di setiap diupayakan ada fasilitas baca yang berupa rak yang memuat buku-buku untuk dibaca siswa saat waktu senggang di kelas. Elemen ini menjadi tanggung jawab wali kelas dan siswa yang berada pada masing-masing kelas. Dalam pelaksanaannya, elemen ini bergantung pada kualitas siswa dan wali kelas. Menurut pengamatan penulis, ada 3 kategori tentang kualitas siswa dan wali kelas di MTsN 5 Jombang, Yang pertama, kategori aktif, yaitu siswa dan wali kelas sama-aktif dalam mengelola sudut baca bersama perangkatnya. Termasuk di dalamnya berupa pohon literasi dan mading kelas. Tampilan kelas ini rapi, indah, dan lengkap. Termasuk penataan buku dan kreativitasnya. Yang kedua kategori aktif pasif, yaitu salah satu antara keduanya aktif dan pasif. Yang kedua ini memperlihatkan kelas yang sedang-sedang saja. Karena siswa yang aktif, sudut baca terlihat bagus walaupun tanpa campur tangan wali kelasnya. Ada juga karena wali kelas yang aktif sehingga siswa termotivasi untuk aktif juga dalam menata sudut baca. Adapun yang ketiga kategori pasif. Kedua unsur sama-sama pasif. Siswanya tidak ada gairah dalam menata sudut baca yang bagus. Bahkan karena tidak ada perhatian wali kelas, siswa kelas tersebut dalam membuat sudut baca kurang maksimal. Namun secara keseluruhan peneliti mengamati bahwa seluruh kelas sudah memiliki sudut baca. Hal ini didasarkan pada penilaian tim literasi secara kontinyu dalam lomba sudut baca dan pelengkapannya.

Tentang sudut baca ini, tim literasi sangat berperan dalam mengembangkannya. Dengan koordinasi dengan PKM Kesiswaan tim literasi bergerak. Diadakanlah lomba sudut baca. Dengan perangkat pohon literasi, majalah kelas, serta buku laporan literasi. Dalam waktu tiga bulan, yaitu sejak bulan September hingga November 2019, seluruh kelas membuat dan membenahi perangkat literasi kelas. Para wali kelas juga diberi informasi hal tersebut. Perubahan terjadi. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sosial dan afektif warga madrasah sangat bagus dalam melaksanakan kegiatan literasi.

Setelah melakukan proses pembinaan, tim literasi mengevaluasi sudut baca tersebut. Selanjutnya memberikan penilaian. Hasil akumulasi dari kriteria digunakan sebagai sumber informasi dalam menentukan juara dalam lomba tersebut.

Elemen yang ketiga ialah area baca, yaitu tempat-tempat yang dianggap nyaman dan memungkinkan para siswa membaca, misalnya meja kantin, gasebo, atau pelataran yang teduh. Elemen ketiga ini berkaitan dengan lingkungan fisik. Menurut pengamatan peneliti, MTsN 5 Jombang memiliki fasilitas yang lengkap. Ada sarana yang bagus untuk pengembangan literasi. Ada musala, laboratorium bahasa, multimedia, CBT, meja kantin, dan gasebo. Pemanfaatan sarana tersebut sudah terlihat. Namun perlu peningkatan. Terutama di area meja kantin.

Mengingat gerakan literasi memiliki 3 tahap, peneliti mendeskripsikan gerakan literasi itu dalam masing-masing tahap.

Tahap Pembiasaan

Untuk tahap pembiasaan, peneliti mengamati bahwa kegiatan literasi MTsN 5 Jombang sudah melaksanakan beberapa jenis literasi. Hal ini Merujuk Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur sebagai lembaga yang menaungi ribuan madrasah di Jawa Timur yang memutuskan bahwa gerakan literasi di Jawa Timur memerlukan buku panduan dalam mengejawantahkan formula literasi yang memunculkan kekhasan madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama Islam sehingga seluruh madrasah dapat melaksanakan secara masif, terkontrol, dan terpadu.

Kegiatan pembiasaan dalam gerakan literasi bertujuan menumbuhkan minat baca tulis dalam diri warga madrasah. Demikian halnya warga MTsN 5 Jombang. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembiasaan dilakukan di MTsN 5 Jombang ialah:

1. Salat Dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 4 rakaat dengan dua kali salam setiap pagi hari pada pukul 06.30 sebelum pembelajaran. Setelah itu dilanjutkan dengan tawassul Fatimah lalu berzikir dengan bacaan Istighfar, sholawat, tahlil dan diakhiri do'a. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek. Biasanya Q.S. Al A'la dan

Al Ghasiyah. Usai Menumbuhkan karakter religius. Kegiatan ini didampingi oleh Ustadz Rahmat Hidayatullah, S.Pd.I, guru Alqur'an Hadits sekaligus Takmir musala Nurul Iman (Musala MTsN 5 Jombang). Aktivitas ini merupakan cermin juga bahwa di MTsN 5 Jombang sudah menerapkan literasi religi. Bahwa para siswa diberi pembinaan kegiatan yang dilandasi nilai keagamaan.

2. Kegiatan 15 menit membaca. Hal ini sesuai dengan amanat Permendikbud No.23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Buku yang dibaca adalah buku bebas nonpelajaran. Termasuk Cerpen, novel, komik, buku pengetahuan umum, dan sains. Buku-buku ini disiapkan di sudut baca kelas yang dipinjam dari perpustakaan madrasah. Dalam peminjaman ini, pihak perpustakaan meminjamkan buku atau majalah sejumlah siswa. Dalam waktu seminggu, bahan bacaan itu dikembalikan ke perpustakaan. Kemudian ditukar dengan buku yang lain. Untuk proses ini pustakawan mencatat sirkulasi buku agar bisa diketahui ketepatan jumlah buku yang dipinjam. Usai salat Dhuha, para siswa langsung menuju kelas. Lalu mereka duduk di bangku masing-masing. Setelah itu salah satu siswa membagi buku yang diambil dari sudut baca kepada siswa lain. Setelah berlangsung 15 menit, buku segera diambil dan dikembalikan ke sudut baca. Setelah itu guru mengajak berdiskusi tentang buku yang dibaca para siswa. Guru mengondisikan agar siswa bisa mengekspresikan hasil bacanya. Dalam pengamatan peneliti, awalnya siswa merasa kesulitan. Dalam mengatasinya, guru memberikan stimulus berupa tanya jawab upaya suasana bisa hidup dan nyaman. Dalam waktu tiga bulan, sejak September hingga November 2019, perubahan terjadi. Para siswa sudah otomatis melakukan pembiasaan membaca buku. Hasil wawancara dari 5 siswa, yang mewakili dari kelas 7-H, (Muhammad Egy Reza Pratama), 8-E (M. Aditya), 8-F (M. Maulana As-Syani), 8-G, Mochammad Nazaruddin Irsyad Dahlan, dan 8-H (M. Afan Nashir) dapat diketahui perasaan mereka saat melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Bahwa siswa kelas 7 yang diwakili Egy, merasa senang saat membaca karena sejak awal sudah suka membaca. Adapun keempat siswa yang lain menjawab hampir sama. Bahwa perasaan mereka biasa saja karena kebiasaan itu sudah dianjurkan sejak awal. Intinya bahwa kegiatan ini ditanggapi positif oleh mereka. mengamati bahwa para siswa sudah membiasakan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Buku yang dibaca sudah tersedia di pojok baca kelas. Adapun sumbernya adalah pinjam ke perpustakaan. Tahap ini ternyata sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Apalagi di saat pagi hari kondisi para siswa masih segar dan fokus. Dengan membaca awal ini para siswa memiliki bahan dalam menyampaikan informasi secara lisan. Hal ini sesuai pengamatan peneliti bahwa siswa yang tidak membaca saat ditanya terlihat bingung. Sementara siswa yang sudah terbiasa membaca buku di awal pelajaran memiliki kemampuan menalar yang bagus. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa kegiatan literasi adalah melatih siswa untuk berpikir kritis.
3. Khotmilqur'an. Ini merupakan kegiatan pembiasaan setiap hari Jum'at yang dilakukan oleh tim Khotmilqur'an. Kegiatan ini diprakarsai oleh Bapak Ali Muttaqin, S.Ag. Guru Bahasa Arab. Yang kemudian diteruskan oleh Pak Rahmat. Adapun guru pendampingnya ialah Ibu Pipit Dian Junaidah, S.Ag. Kegiatan ini diikuti atas inisiatif siswa tanpa paksaan. Karena itu saat Jum'at pagi siswa yang termasuk tim langsung menuju ke musala untuk mengkhawatamkan Qur'an. Adapun pembagiannya ialah satu siswa satu lembar. Disesuaikan dengan jumlah peserta. Saat ini peserta lebih kurang 270 siswa. Adapun siswa selain tim Khotmilqur'an, berkumpul di lapangan basket untuk do'a bersama. Seluruh siswa yang tidak termasuk tim Khotmilqur'an wajib mengikutinya. Termasuk para guru selain pembina dan pendamping Khotmilqur'an. Kegiatan ini dipimpin oleh Pak Reza.

Selain pembiasaan dalam bentuk aktivitas, pembiasaan iklim literasi juga perlu dilakukan. Pelaksanannya diarahkan pada pengembangan lingkungan fisik. Penyajian lingkungan ini diharapkan memberikan stimulus kepada peserta didik pada khususnya dan warga madrasah secara umum. Adapun perwujudan iklim literasi di MTsN 5 Jombang tersebut ialah:

1. Mengubah kelas menjadi Lingkungan kaya teks. Hal ini terlihat dari pajangan hasil karya siswa, misalnya poster, label nama peserta didik, jadwal harian, kliping foto, tugas kelas, , peta, mading kelas, sudut baca, dan pohon literasi.
2. Pengadaan Buku-buku Non Pelajaran yang sesuai dengan usia siswa. Hal tersebut diletakkan di pojok baca yang sudah ada.
3. Perpustakaan yang nyaman
4. Tembok Literasi, merupakan tempat untuk mengekspresikan diri, yang berada di luar ruangan, yaitu di tembok yang berada di depan parkir.
5. Majalah Dinding, merupakan sarana baca berupa papan yang berisi informasi singkat
6. Poster kampanye baca merupakan tulisan yang bertujuan motivasi untuk selalu membaca di mana pun berada.
7. Papan Kosa kata merupakan media yang berisi kosa kata untuk meningkatkan perbendaharaan kata siswa.
8. Koleksi teks, merupakan teks baca yang berfungsi mendukung kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan di madrasah. Misal nya petunjuk kelas atau ruangan.

Tahap Pengembangan

Di MtsN 5 Jombang, tahap pengembangan yang sudah dilakukan ialah:

1. Para siswa menulis komentar pada jurnal harian baca, dalam hal ini di buku laporan literasi. Komentar ini dilakukan usai membaca. Adapun isinya berupa kesan, tanggapan, dan resensi. Secara urut para siswa menuliskan angka pelaksanaan dalam menulis laporan itu mulai dari angka satu dan seterusnya. Selanjutnya buku itu ditindaklanjuti oleh wali kelas dan pihak perpustakaan untuk dilakukan apresiasi bagi siswa berkualitas. Dalam membuatnya.
2. Siswa mengungkapkan kembali tentang sesuatu yang didengar, dibaca, baik secara tertulis maupun lisan. Biasanya para guru melakukan umpan balik kepada para siswa baik di dalam kelas maupun di mana saja.
3. Pengembangan kosa kata 4 bahasa, bertujuan untuk menginventarisasi bahasa asing maupun daerah. Biasanya kegiatan ini diwujudkan dalam pohon literasi.
4. Frayer Model, Peserta membaca teks lalu menemukan istilah yang belum dikenal kemudian mencarinya. Selanjutnya menyusun kalimat dengan kosa kata tersebut. Kegiatan ini serigkali dilakukan juga dalam pembelajaran bidang studi.
5. Penghargaan terhadap literasi, dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang giat berliterasi. Hal ini dilakukan pada momen bulan bahasa.
6. Pemanfaatan internet, dengan cara memanfaatkan aplikasi internet untuk kemudahan berliterasi. Fasilitas ini terdapat di ruang komputer.
7. Pelibatan siswa dalam perpustakaan, misalnya dengan membentuk pustakawan hebat atau pustakawan remaja. Pelaksanaan di MTsN 5 Jombang dengan cara menghimpun mereka dan mengajak untuk belanja buku, mengikuti bedah buku atau kegiatan ilmiah yang lain sebagai wakil dari siswa yang lain.
8. Pengumpulan karya, berupa dokumentasi karya guru dan siswa di perpustakaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya buku penyerahan karya.

Tahap Pembelajaran

Tahap ketiga, tahap pembelajaran dapat berupa kegiatan:

1. Integritas literasi dalam perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini diwujudkan dengan pembuatan RPP yang dipadukan dengan literasi.
2. Integritas literasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menjadi kreativitas guru mata pelajaran. Dengan menghadirkan literasi, pembelajaran semakin efektif. Misal nya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, para siswa diarahkan membuat laporan hasil pembelajaran dengan portofolio. Lalu hasilnya dipajang di kelas. Selain itu ada juga yang memanfaatkan jenis literasi digital. Para siswa diajak melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi internet.
3. Integritas literasi dalam penilaian pembelajaran. Dalam hal ini bukan hanya hasil karya saja yang menjadi bahan penilaian. Aktivitas dalam berliterasi juga menjadi bagian dari penilaian. Sistem penilaian ini juga berkaitan dengan keaktifan siswa dalam melakukan aktivitas literasi.

Minat Baca Siswa MTsN 5 Jombang

Awalnya, minat baca siswa MTsN 5 Jombang sangatlah rendah. Hal ini diketahui saat jam istirahat. Walaupun ada jadwal wajib baca, yang hadir di perpustakaan sangatlah sedikit. Seiring dengan penerapan panduan gerakan literasi, minat baca para siswa mulai meningkat.

Ada beberapa upaya penumbuhan minat baca yang bisa dilakukan oleh pihak perpustakaan selaku elemen utama literasi. *Pertama*, penjadwalan wajib baca. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib siswa di ruang perpustakaan. Para siswa diwajibkan membaca di ruang perpustakaan sesuai jadwal baca yang sudah ditentukan. Penjadwalan ini merupakan sebuah bentuk pendoktrinan dan pengawasan menuju pembiasaan tanpa paksaan. *Kedua*, pembuatan laporan gemar membaca. Aktivitas ini merupakan tindak lanjut dari pengadaan jadwal gemar membaca. Para siswa diwajibkan menuliskan ringkasan isi buku yang telah dibaca tersebut. Penulisannya sudah ditentukan formatnya oleh kepala perpustakaan sebagai penanggung jawab. Hal ini bertujuan agar para siswa bersikap proaktif terhadap buku yang dibacanya. Setiap laporan yang sudah dibuat diberikan kepada pustakawan untuk mendapatkan stempel siswa gemar membaca sebagai bentuk apresiasi. *Ketiga*, Apresiasi siswa Gemar Membaca. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari pembuatan laporan gemar membaca. Siswa yang mendapatkan apresiasi ini ialah siswa yang paling sering berkunjung di perpustakaan dan paling banyak menulis laporan gemar membaca. Perwujudan apresiasi ini berupa pemberian piagam penghargaan, alat tulis, buku bacaan, wisata baca, atau belanja buku dalam sebuah pameran. *Keempat*, mengadakan ekstrakurikuler Pustar (Pustakawan Remaja). Kegiatan ini merupakan sebuah wadah bagi siswa yang memang memiliki motivasi internal dalam membaca. Melalui wadah ini kepala perpustakaan memberikan pembinaan kepada mereka untuk mengajak teman agar mau membaca. Dalam kegiatan ini juga dimunculkan duta baca. Mereka bertugas membantu pustakawan untuk menginformasikan buku baru dan isi buku secara sekilas bila ada yang bertanya. Suatu saat duta baca akan menyanai kepada siswa pengunjung tentang isi buku yang dibaca. Aktivitas ini sangat efektif dalam menumbuhkan minat baca karena terjadi *sharing* sesama teman tentang manfaat membaca. *Kelima*, publikasi. Hal ini dilakukan dengan pengadaan Mading Perpustakaan yang diletakkan di depan ruang perpustakaan. Melalui media ini, pustakawan remaja sebagai tangan panjang pustakawan menampilkan cover buku baru beserta isinya supaya siswa lain tertarik untuk membacanya.

Penumbuhan minat baca bukan hanya sekadar dilakukan melalui elemen literasi. Namun dapat dikaitkan dengan berbagai situasi. Dalam hal ini guru sangat berperan. Di antaranya, *pertama*, situasi yang kondisional, misalnya kegiatan wajib literasi bagi siswa yang tidak mendapat giliran sholat dhuha atau siswi uzur/ berhalangan pada saat sholat berjamaah dhuhur. Pada situasi seperti ini, aktivitas membaca berkaitan dengan pemanfaatan waktu luang siswa uzur di saat siswi lain melakukan sholat dhuhur berjamaah. Diharapkan dengan pemanfaatan waktu luang ini para siswa yang uzur bisa menghasilkan karya berupa laporan baca. Selain itu agar mereka tidak mengganggu kegiatan sholat dhuhur berjamaah. *Kedua*, situasi saat agenda peringatan kegiatan hari besar nasional (bulan bahasa, hari buku, hari pahlawan, dll). Pada saat ini bisa diagendakan lomba-lomba misalnya lomba sudut baca antarkelas, Mading kelas, cerdas cermat, mendongeng, bercerita, dll). *Ketiga*, situasi saat ada siswa yang melakukan pelanggaran. Pada saat peristiwa ini terjadi, guru bisa memberikan sanksi yang mendidik. Misalnya dengan mewajibkan membaca buku selama lima belas menit atau menyesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang mereka lakukan. Sanksi ini akan memberikan kesan positif bagi siswa sehingga ia merasa tidak mendapatkan hukuman, tetapi sebuah pengetahuan. Berkaitan dengan minat baca para siswa, peneliti mewancarai beberapa siswa. Bahwa yang diminati para siswa adalah novel, Cerpen, kisah nyata, buku pengetahuan, majalah, dan komik. Dengan jawaban tersebut berarti MTsN 5 Jombang sudah memenuhi kebutuhan baca para siswa karena perpustakaan madrasah mengoleksi buku-buku tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca di MTsN 5 Jombang, yaitu:

1. Lingkungan, bahwa kepribadian dan pola pikir seseorang akan terbentuk dari lingkungannya. Hal ini terjadi juga di MTsN 5 Jombang. Bahwa siswa yang latar belakangnya pendidikan orang tuanya tinggi, dan orang tuanya memperhatikan keluarga, memiliki minat baca tinggi. Demikian sebaliknya. Selain itu menurut pengamatan peneliti bahwa siswa yang lingkungan pergaulannya kurang baik, memiliki minat baca yang rendah.
2. Perkembangan teknologi, bahwa di MtsN 5 Jombang para siswa banyak yang sudah punya HP.
3. Copy Paste, kebiasaan ini sangat mempengaruhi minat baca karena pembaca hanya menginginkan pada informasi yang dibutuhkan dan tidak membaca hal lain. Di MTsn 5 Jombang masih banyak yang suka mencontek dan mengirim informasi secara langsung tanpa menyaringnya lebih dulu.
4. Peran motivasi. Bahwa menurut pengamatan peneliti, siswa MTsN 5 Jombang yang sering mendapatkan motivasi dalam membaca, minat bacanya semakin tinggi. Hal ini diamati oleh peneliti bahwa saat usai mendapat nasihat guru tentang pentingnya membaca para siswa berbondong-bondong ke perpustakaan untuk membaca, meminjam dan membuat laporan literasi dari buku-buku itu.

Dalam menumbuhkan minat baca, di MTsN 5 Jombang sudah melakukan hal-hal berikut ini:

1. Membiarkan siswa memilih buku yang diminatinya. Hal itu ditunjukkan saat mereka memasuki perpustakaan untuk meminjam buku sesuai aturan perpustakaan yang berlaku.
2. Memberikan waktu untuk mengamati gambar atau isi buku yang dibacanya. Hal ini dilakukan saat mereka membaca mading madrasah yang berada di depan perpustakaan.
3. Mendekati siswa dan mengajak berdiskusi. Hal ini seringkali dilakukan oleh guru mata pelajaran, pustakawan, dan kepala perpustakaan saat siswa berada di sana.
4. Memperhatikan buku yang dibaca siswa dan menceritakan buku yang dilihat siswa. Biasanya ini dilakukan oleh pustakawan dan kepala perpustakaan saat melayani para siswa meminjam buku.

buku pengetahuan agama. Faktanya buku-buku tersebut sudah tersedia di perpustakaan madrasah Dengan melakukan hal di atas, sedikit demi sedikit minat baca siswa akan tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden, mereka mengatakan bahwa sebagian besar mereka berminat membaca buku bacaan yang berupa cerita, dongeng, novel, majalah,. Terlihat bahwa peran pihak perpustakaan sangat besar untuk berperan memotivasi minat baca siswa.

Karakter Religius Siswa MTsN 5 Jombang

Telah dikatakan bahwa pendidikan karakter keberadaannya terintegrasi dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter ini terdiri atas lima nilai, yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter siswa.

Religiusitas adalah suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Memperhatikan konsep ini, karakter religius siswa MTsN 5 Jombang masih belum menunjukkan hal yang positif. Ada beberapa karakter menurut pengamatan peneliti, yaitu:

1. Kurang Religius, bahwa saat ada azan berkumandang siswa tidak segera menuju musala
2. Kurang Jujur, saat melanggar peraturan, masih menyampaikan perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain yang tidak sesuai dengan kenyataan
3. Tidak bertanggung jawab, masih ada siswa yang membuka kran wudhu tetapi tidak menutupnya lagi, belum melaksanakan piket kelas dengan baik.
4. Hidup sehat, masih ada siswa yang tidak mencuci tangan saat usai makan kue.
5. Disiplin: masih ada siswa yang terlambat sekolah dan tidak mengerjakan PR
6. Malas : Siswa tidak mengerjakan tugas sendiri tetapi mencontek temannya
7. Bergantung pada orang lain, Siswa selalu ingin kerja kelompok dan terkadang menolak tugas individu.

8. Apatis, Siswa tidak mengjiraukan nasihat guru.
 9. Seenaknya, siswa tidak memiliki rasa memiliki terhadap madrasah
 10. Kurang Komunikatif: Siswa hanya diam saat ditanya ketika melakukan kesalahan.
 11. Tidak peduli, siswa membiarkan kelas kotor, membuang sampah sembarangan
- Karakter siswa MTsN 5 Jombang tersebut merupakan penghalang dalam memajukan bangsa. Untuk itu harus diubah agar mereka memiliki karakter perilaku religius yang bermanfaat bagi sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dan wali kelas, siswa yang memiliki karakter religius rendah, dipengaruhi faktor lingkungan dan keluarga. Ada yang orang tuanya meninggal dunia, *broken home*, atau pergaulan dengan mereka yang tidak bersekolah sehingga karakternya terkontaminasi.

Peran Gerakan Literasi dan Minat Baca dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MTsN 5 Jombang

Merujuk pada kegiatan literasi yang sangat bervariasi dan sudah dilaksanakan di MTsN 5 Jombang, gerakan literasi sangat memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa.

Karakter Religius Siswa MTs N 5 Jombang segera menuju musala saat pagi hari dalam rangka melaksanakan salat Dhuha. Saat hari Jum'at mereka yang menjadi tim khotmilqur'an segera menuju musala tanpa komando. Demikian pula saat doa bersama, mereka segera berkumpul di lapangan basket. Saat mendengar suara azan. Hal ini karena mereka seringkali mendapatkan informasi yang kontinyu tentang pentingnya salat berjamaah. Selain itu juga karena bahan bacaan yang mereka baca tentang pendidikan agama Islam.

Bukan hanya itu perilaku negatif yang sebelumnya sangat mengganggu kenyamanan madrasah berangsur-angsur berubah baik. Hal ini karena adanya gerakan literasi secara luas. Mulai dari tahap pembiasaan membaca buku yang disukai sehingga bisa menyerap pesan moralnya hingga literasi dalam tahap pengembangan dan pembelajaran. Doktrin literasi yang kuat dari segenap guru mempersempit jejak negatif para siswa. Mengingat sejak pagi saat mulai masuk gerbang sekolah hingga usai sekolah, para siswa sudah melakukan pembiasaan yang berkelanjutan sehingga mereka melakukannya secara otomatis.

Secara umum karakter religius mulai tampak pada siswa MTsN 5 Jombang. Sebagian besar sudah mengalami perubahan perilaku karena gerakan literasi. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak lima orang yang mewakili lima kelas, menurut pengakuan mereka ada beberapa karakter yang berubah. Siswa yang semula suka merokok, kurang rajin, suka membuat marah orang tua, suka jahil, suka berkata kotor, suka berprasangka tidak baik, suka berbohong, lambat laun meninggalkannya dan berubah menjadi lebih baik.

Menurut pengakuan mereka juga, bahwa perubahan itu karena pesan dari buku yang mereka baca karena buku yang mereka baca kontennya memuat nilai-nilai religius yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti bahwa gerakan literasi sangat berperan dalam membentuk karakter siswa MTsN 5 Jombang. Menurut pengakuan mereka perubahan itu juga karena nasihat dari para guru saat usai mengulas buku yang dibaca. Baik buku fiksi maupun nonfiksi.

Demikian halnya dengan peran minat baca. Karakter religius siswa MTsN 5 Jombang yang tadinya kurang baik terbentuk karena minat baca mereka yang mulai tumbuh untuk membaca buku apa pun yang berisi informasi yang bermanfaat. Pendoktrinan untuk membaca menjadi motivasi untuk memiliki minat baca. Mulai dari membaca zikir, membaca sura-surat pendek Alqura'an, Asmaul Husna, membaca 15 menit sebelum pelajaran, menulis laporan literasi, membaca Mading, membaca di perpustakaan sebagai pengembangan, hingga literasi saat pembelajaran menjadi upaya dalam menumbuhkan minat baca. Dengan minat baca yang tinggi, pesan dan nilai kehidupan yang tersurat dan tersirat dari buku tersebut bisa diendapkan mereka. Selanjutnya menjadi memori yang lambat laun membentuk karakter religius.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Gerakan literasi di MTSN 5 Jombang sudah sesuai dengan panduan gerakan literasi madrasah. Hal ini bisa dibuktikan dengan aktivitas para siswa yang sudah melakukan tahap-tahap gerakan literasi mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.
2. Minat baca siswa MTsN 5 Jombang awalnya rendah. Dengan berbagai upaya lambat laun minat baca para siswa mulai tumbuh. Apalagi dengan pencanangan gerakan literasi sehingga kegiatan membaca menjadi sebuah doktrin yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan.
3. Karakter religius siswa MTsN 5 Jombang sangat bervariasi. Hal ini berkaitan dengan latar belakang siswa yang beraneka ragam. Untuk itu pihak madrasah memberikan pembinaan sesuai dengan kondisi siswa. Berkaitan dengan peran gerakan literasi dan minat baca, pihak madrasah pun menjadikan keduanya sebagai upayanya.
4. Peran gerakan literasi dan minat baca sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa MTsN 5 Jombang. Dengan hadirnya program literasi, para siswa lambat laun karakter religiusnya terbentuk. Adapun perubahan perilaku religius yang tampak ialah perilaku positif dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar. Yang semula lalai salat menjadi rajin salat, yang semula kurang rajin menjadi disiplin. Yang semula suka membuat marah orang tua, menjadi patuh pada orang tua. Yang semula jahil kepada teman, menjadi bersahabat. Yang semula suka berkata kotor, berubah menjadi sopan. Yang semula suka berprasangka tidak baik, sekarang suka berbaik sangka. Yang semula suka berbohong, berubah mudah mengakui kesalahan. Demikian halnya dengan peran minat baca siswa. Minat baca yang tumbuh dari aktivitas gerakan literasi memungkinkan para siswa menyerap informasi dari bahan bacaan yang dibaca lalu menjadikannya sebagai siswa yang memiliki karakter religius.

Saran

1. Hendaknya semua pihak di MTsN 5 Jombang berusaha mempertahankan kondisi madrasah yang sudah efektif.
2. Hendaknya semua pihak di madrasah meningkatkan aktivitas gerakan literasi dalam bentuk yang lebih bervariasi sehingga para siswa semakin nyaman di madrasah.
3. Hendaknya para guru memberikan teladan, motivasi dan apresiasi bagi siswa untuk memiliki minat baca untuk membentuk karakter religius.
4. Hendaknya para guru memberikan doktrin kepada para siswa bahwa membaca itu adalah sebuah kewajiban bukan kesenangan karena tugas siswa adalah belajar melalui membaca

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ali, Sayuthi. .2002. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aminah, Nina. 2014. *Studi Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Antonius, 2010. *Petunjuk Menulis Karaya Tulis Ilmiah*. Surabaya: Satu Nusa.
- Anwar Yusuf, Ali. 2003. *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangsawan, Irwan, P. Ratu. 2018. *Minat Baca Siswa*. Banyuwangi: Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Bogdan R. 1972. *Participant Observation in Organizational Setting*. New York: Syracuse University Press.
- Cowley, Sue. 2010. *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Jakarta: Esensi Erlangga Grup.
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Edisi Kelima, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmadi. 2018. *Membaca Yuk*. Jakarta: Guepedia.
- Djunaidi Ghony, M. dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
<http://dewikrisnawati01.blogspot.com/2018/03/11-ayat-ayat-al-quran-tentang-literasi.html>.
 Diakses Jum'at, 17 Januari 2020.

[http://gurudigital.id/jenis, pengertian literasi adalah/](http://gurudigital.id/jenis_pengertian_literasiadalah/) diakses pada hari Senin, 1 Oktober 2018.

[http:// lifeshooting.blogspot.com./2013/06. Budaya Ilmiah.html?m=1](http://lifeshooting.blogspot.com./2013/06.BudayaIlmiah.html?m=1) diakses pada Jumat, 29 September 2018.

<https://pustaka.unand.ac.id/component/k2/item/193-faktor-faktor-yangmempengaruhi-minat-membaca>. Diakses Selasa, 13 Januari 2020.

[http://teori.online.wordpress.com/serviq/metode pengumpulan data.](http://teori.online.wordpress.com/serviq/metode-pengumpulan-data)

<http://www.bpkp.go.id/pustakabpkp/index.php?p=tingkat%20minat%20baca>) diakses Selasa, 14 Januari 2020.

https://www.kompasiana.com/livia_prasetya/592d55f1f692732264caad6b/karakter-
 Diakses Jum'at, 17 Januari 2020.

<https://www.maxmanroe.com>. Diakses tanggal Senin, 13 Januari 2020.
 (<https://www.nu.or.id/post/read/101511/empat-spirit-literasi-baca-tulis-dalam-al-quran>. Diakses Jum'at, 17 Januari 2020).

Jack C. Richards. 1999. *Logman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Kuala Lumpur: Longman Group.

Jaelani. 2000. *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah.

Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga grup.

Mantja, W. 2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, Malang: Winaka Media.

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Mufid, Muhammad. 2017. "Kebijakan Kepala Sekolah tentang Program Literasi Berbasis Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya dalam Upaya Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SMK Bhakti Nusantara Salatiga Tahun Pelajaran 2016/2017". IAIN Salatiga.

Musfiqon, 2018. *Pembelajaran Berbasis Multiliterasi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Musfiqon. dalam *SEMINAR NASIONAL KKG MI, MGMP MTs, dan MA Kemenag Kabupaten Pasuruan, 10 September 2018*).

Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Nazir, M. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gajah Indah.

Nurhayati, Aan dalam 56 Motivator Nasional, 2019. *Indonesia Is We*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.

Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, cet. II, Malang: Kelompok Intrans Publishing.
<Respository.unpas.ac.id>. diakses Senin, tanggal 13 Januari 2020

Richards, Jack C. 1999. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, Kuala Lumpur: Longman Group.

Rochmah Elfi Yuliana. 2004. "Religiusitas dan Konsep Diri Mahasiswa". Tesis (Undar, tt 2004): Jombang.

Sa'diyah, Zumrotus. 2015. "Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa di SDI Bani Hasyim Singosari Malang". UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga Grup.

Sikandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Administrasi di Lengkapi dengan Metode R & D*, Bandung: Alfabeta.

Sukardi, Didik.2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sulistoyowati, Heny. “*Optimalisasi Perpustakaan untuk Mendukung Budaya Literasi*”. dalam *WORKSHOP PERPUSTAKAAN* , Jombang, 16 Maret 2019)

Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: eL-KAF.

Tarigan, Henry Guntur. 2008.*Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim Pengembangan GERAMM Provinsi Jawa Timur. 2019. *Buku Panduan Khusus “Program Geramm” (Gerakan Ayo Membangun Madrasah)*. Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Timur.

Tohirin. 2012.*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Winarni, Sri. 2003”*Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Religiusitas(Studi Potensi Prempuan Jam’iyyah Nurun Nahdliyat Desa Kesilir Wuluhan Jember)*”. Undar. Jombang.

W. Mantja.2003. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang:Winaka Media.

Zaini, 2018. “*Program Literasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Studi Kasus SMA Al Miftah Potoan Laok Palengan Pamekasan dan SMA Al Aziz Tlambah Karang Penang, Sampang*” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

